

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran merupakan suatu proses belajar seseorang untuk menemukan pengetahuan yang bermanfaat dalam kehidupannya. Dalam hal ini pembelajaran yang dimaksud adalah proses belajar siswa yang berlangsung dalam pendidikan formal atau di sekolah yang membawa siswa pada pemahaman. Pemahaman tersebut dijadikan sebagai acuan atau sumber nilai yang mempengaruhi siswa dalam bertindak dan berpikir. Pemahaman ini didapatkannya dari mata pelajaran bahasa Indonesia.

Mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah meliputi empat keterampilan berbahasa yang merupakan tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia. Empat keterampilan berbahasa tersebut adalah keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan ini harus dicapai oleh seorang guru dalam mengajarkan mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Keberhasilan seorang guru bukan hanya diukur dari menyajikan materi, tetapi juga bagaimana cara guru memotivasi siswa untuk belajar dan memahami materi yang disampaikan.

Dari keempat keterampilan berbahasa di atas, salah satu yang harus dicapai atau dikuasai oleh guru dalam mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis merupakan kegiatan yang melibatkan keterampilan berbahasa lainnya, seperti keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca.

Kemampuan menulis mempunyai hubungan erat dengan keterampilan membaca. Seorang yang mampu menulis dengan baik akan mempengaruhi kemampuannya memahami isi bacaan. Demikian pula sebaliknya, keterampilan membaca akan mempengaruhi seseorang dalam menulis. Dengan banyak membaca, seseorang akan lebih banyak mengetahui tentang sesuatu hal. Semakin banyak tahu tentang sesuatu hal, seseorang akan mudah mendapat ide atau gagasan untuk dituangkan ke dalam tulisan. Dimana pun tempatnya, menulis akan senantiasa berhubungan erat dengan membaca. Keterampilan menulis yang baik diperoleh dengan latihan berulang-ulang dan memerlukan waktu yang lama.

Menulis adalah salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa. Dengan menulis siswa dapat menuangkan pikiran mereka pada tulisan. Sesuai dengan pendapat Sumarjo dalam Komaidi (2008:6) bahwa menulis merupakan suatu proses melahirkan tulisan yang berisi gagasan. Dalam menulis, seseorang bisa menulis hal apa saja, baik menulis artikel, menulis novel, menulis puisi, bahkan menulis cerpen.

Cerpen (cerita pendek atau *short story*) adalah bentuk karya fiksi. Menurut Nurgiantoro (2010:22) cerpen merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Cerpen merupakan karya sastra yang utuh dan totalitas yang memiliki unsur-unsur yang saling berkaitan. Unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik yang terdiri atas tema, alur atau plot, penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat yang disebut unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra. Jika seseorang sering membaca karya sastra khususnya cerpen, maka dengan mudah menentukan unsur-

unsur intrinsik cerpen. Selain itu, dapat menuliskan kembali dengan kalimat sendiri cerpen yang telah dibaca.

Siswa dikenalkan pada karya-karya sastra terutama sastra berbentuk prosa fiksi. Sastra prosa fiksi terbagi menjadi dua yakni novel dan cerpen. Novel dan cerpen memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Cerpen cenderung singkat ceritanya, untuk itu penelitian ini lebih difokuskan pada cerpen sebagai objek penelitian pada siswa SMP kelas VII mengingat siswa ini masih dalam proses pengalihan dari SD ke jenjang SMP.

Seperti diketahui siswa SMP terutama yang masih duduk di kelas VII sangat perlu mendapatkan perhatian khususnya pengetahuan yang terkait dengan karya sastra. Hal ini dimaksudkan agar kedepannya siswa mampu mengapresiasi sastra itu dalam kehidupannya sehari-hari. Karena sekarang ini banyak ditemukan sebagian siswa hanya sekedar mengetahui saja tanpa tahu bagaimana cara mengaplikasikannya.

Selain itu, terdapat juga beberapa faktor yang kurang mendukung dalam proses pembelajaran sastra terutama pembelajaran cerpen di sekolah. Salah satu faktornya berasal dari guru mata pelajaran itu sendiri. Kebanyakan guru di sekolah mengajarkan cerpen hanya menggunakan metode belajar yang sering kali membuat siswa jenuh dalam belajar. Hal itu memicu siswa untuk tidak tertarik dalam belajar sastra.

Penelitian ini akan dilakukan di Sekolah Menengah Pertama yakni SMP Negeri 13 Gorontalo, sebab terindikasi bahwa pembelajaran metode atau cara guru

dalam mengajarkan pembelajaran di dalam kelas kurang efektif sehingga tidak mencapai hasil yang maksimal dan tujuannya untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam mengapresiasi sebuah cerita pendek.

Mengingat di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) tercantum pembelajaran yang terkait apresiasi siswa terhadap karya sastra maka guru dituntut menciptakan metode atau cara yang mendidik agar siswa mampu mencerna dan memahami yang disampaikan oleh guru di dalam kelas.

Beberapa hal yang teridentifikasi di atas hanya merupakan sebagian kecil permasalahan yang timbul di sekolah. Dengan demikian, bukan hal yang mustahil jika masih terdapat banyak kekurangan yang menyebabkan siswa belum mampu menentukan unsur-unsur intrinsik dan menuliskan kembali cerpen dengan menggunakan kalimat sendiri. Hal ini disebabkan oleh penggunaan media serta metode yang tidak sesuai dengan Kompetensi Dasar yang diajarkan.

Bertitik tolak dari permasalahan yang ada dalam latar belakang di atas, maka perlu untuk dilakukan penelitian dan juga peneliti ini sekalipun untuk memastikan bagaimana kemampuan siswa di SMP Negeri 13 Gorontalo terhadap cerita pendek. Dengan demikian judul yang dirumuskan dalam hubungannya dengan penelitian ini adalah Kemampuan Siswa Kelas VII Menulis Kembali Cerita Pendek Yang Dibaca Di SMP Negeri 13 Gorontalo.

1.2 Identifikasi Masalah

Latar belakang yang diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran cerpen lebih mengarah pada penanaman konsep bukan pada praktek.
- 2) Metode yang digunakan cenderung monoton sehingga siswa jenuh dalam pembelajaran cerpen di kelas.
- 3) Siswa kurang termotivasi untuk berpikir kritis, keaktifan, pemahaman, dan penguasaan informasi secara individual dalam pembelajaran tidak merata bagi seluruh siswa di kelas.
- 4) Siswa mengalami kesulitan menganalisis unsur-unsur intrinsik cerpen.
- 5) Waktu yang digunakan sangat terbatas dalam menuliskan kembali cerpen yang telah dibaca.
- 6) Motivasi dan daya apresiasi siswa lemah.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat terbatasnya waktu dan biaya pada saat melakukan penelitian, maka permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah belum maksimalnya kemampuan menulis kembali cerpen yang telah dibaca.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah kemampuan siswa menentukan unsur-unsur intrinsik cerita pendek yang dibaca?
- 2) Bagaimanakah kemampuan siswa menuliskan kembali dengan kalimat sendiri cerita pendek yang dibaca?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Mendeskripsikan kemampuan siswa dalam menentukan unsur-unsur intrinsik cerita pendek yang dibaca.
- 2) Mendeskripsikan kemampuan siswa dalam menuliskan kembali dengan kalimat sendiri cerita pendek yang dibaca.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak terkait seperti di bawah ini.

- 1) Bagi Siswa

Penelitian ini dapat memberi wawasan dan meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam keterampilan menulis kembali cerpen yang telah dibaca.

- 2) Bagi Guru

Khususnya Guru Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai informasi pentingnya menerapkan teknik yang relevan dalam proses belajar mengajar dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa.

3) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam upaya mencari strategi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan sekolah dalam mengelola kondisi belajar yang baik, khususnya dalam pengajaran bidang studi bahasa Indonesia. Pihak sekolah juga dapat menciptakan kegiatan belajar mengajar yang menarik dan tidak membosankan dengan menggunakan berbagai cara untuk mengembangkan kemampuan siswa.

4) Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman sehingga dapat menambah pengetahuan dan menambah wawasan dalam bidang pendidikan khususnya bahasa dan sastra Indonesia. Peneliti juga dapat memberikan gambaran tentang kemampuan masing-masing siswa dalam menuliskan kembali cerpen yang telah dibaca dengan menggunakan kalimat sendiri.

1.7 Definisi Operasional

Untuk memudahkan penelitian ini, maka diuraikan beberapa pengertian yang sesuai dengan judul penelitian.

1) Kemampuan

Menurut Zain (dalam Yusdi, 2011) bahwa Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri. Dalam penelitian ini ditandai dengan hasil belajar siswa dalam mengapresiasi sebuah cerita pendek yang dibaca.

2) Siswa

Siswa adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mandiri (Zulfikar, 2014)

3) Menulis kembali

Menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Dalam hal ini, siswa menulis kembali cerpen yang telah dibaca sebelumnya.

4) Cerita Pendek

Cerita pendek adalah salah satu bentuk karya fisik. Cerita pendek sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku dan jumlah kata yang digunakan (Priyatni, 2010:126). Jadi yang dimaksud dengan kemampuan siswa menulis kembali cerita pendek adalah penguasaan siswa dalam memahami dan menguasai isi cerpen yang telah dibaca sebelumnya. Penelitian ini dilihat pada kemampuan siswa dalam menulis kembali menggunakan kalimat sendiri cerpen yang dibaca.